

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah atau kitab kisah, melainkan di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya. al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk umat Islam agar menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan karakter bangsa yang bermoral. Dalam bukunya Fazlur Rahman yang berjudul *Islam* menjelaskan, bahwa dasar ajaran al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada ketauhidan (monoteisme) dan juga norma keadilan sosial. Ajaran moral merupakan suatu hukum yang tidak dapat diubah oleh manusia, justru manusia sendiri yang harus patuh dan taat kepada Allah Swt. Ketaatan itu disebut dengan "Islam" sedangkan dalam perwujudannya merupakan kehidupan yang disebut ibadah atau pengabdian diri kepada Allah Swt.²

Nabi Yusuf merupakan salah satu nabi yang memiliki kelebihan, baik dari keelokan wajahnya, akhlaknya maupun menafsirkan mimpi seseorang, sehingga banyak yang menginginkan dan merayunya, mulai dari rayuan wanita, jabatan, serta banyak yang memusuhinya. Keteguhan hati Nabi Yusuf lebih memilih dipenjara dibandingkan memenuhi rayuan wanita untuk memenuhi keinginan mereka dalam berbuat dosa.

Setelah itu panglima tertinggi Mesir memenjarakan Nabi Yusuf untuk beberapa waktu dengan alasan tuduhan sudah memotong jari para wanita, padahal mereka sendiri yang memotongnya karena melihat keelokan wajah Nabi Yusuf,

¹ Abdul Mustaqim, "kisah al-Quran: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikanya" (Ulumuna Jurnal Studi Keislaman XV Nomor 2, Desember 2011), 266.

² Fazlur Rahman, "Islam" Terj. Soneoaji Soleh, (Cetakan II, Jakarta: Bumi Angkasa, 1992), 49.

meski telah diketahui umum bahwa kebenaran berada di pihak Nabi Yusuf. Demi menjatuhkan citra bahwa Nabi Yusuf pihak yang bersalah maka salah satu keputusan yang harus diambil adalah memenjarakannya untuk sebuah konspirasi kekuasaan.³ Meskipun Nabi Yusuf merupakan Nabi utusan Allah Swt, beliau tetap ditahan dan masuk penjara tanpa melalui penyelidikan dan juga tanpa melalui pengadilan. Ketika itu dihadapkan pada masyarakat yang menyembah berbagai macam Tuhan dan juga dikuasai dan dipimpin oleh yang mempunyai banyak Tuhan. Sehingga dengan mudahnya bagi mereka untuk memasukkan Nabi Yusuf ke dalam penjara yang tidak terbukti bersalah atau tidak berdosa. Dengan demikian ini mengandung pesan-pesan moral akhlak Nabi Yusuf yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam meningkatkan keimanan serta dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam mengingatkan masyarakat yang bermoral. Meskipun banyak berbagai macam rayuan-rayuan.

Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa Surat Yusuf merupakan surat yang unik karena menguraikan suatu kisah yang berkaitan dengan *figure* kepribadian sempurna. Sementara ulama memahami dari kisah Nabi Yusuf ini digelari dengan (*ahsan al-qashsas*) yang berarti sebaik-baik kisah.⁴

Di antara ulama yang berpendapat Surat Yusuf adalah (*ahsan al-qashsas*) yaitu, Quraish Shihab berpendapat dilihat dari segi tata bahasa dan alur yang digunakan. Tata bahasa yang digunakan dalam narasinya sangat indah. Keindahan bahasa ini terletak dalam penggunaan kata *abati* (wahai ayahku), kemudian dijawab oleh Nabi Ya'qub dengan kata *ya bunayya* (wahai anakku). Ayahnya tidak mengatakan *ya ibni* tapi menggunakan *ya bunayya*. Kalimat ini merupakan pengecilan dari kata *ibn* (anak), ungkapan *bunayya* digunakan untuk menimbulkan rasa kasih sayang, percaya diri, dan kelembutan terhadap anak. Sedangkan dari segi alurnya, kisah ini tersusun dengan sempurna. Kisahnya beruntun mulai dari

³ Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.* (Jakarta Selatan: Kunci Iman, 2015), 72

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an"* Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 5

Nabi Yusuf mendapat mimpi, lalu ia menuai derita akibat mimpinya. Dimulai dari masa kecilnya Nabi Yusuf, remaja, hingga ia dewasa. Letak keistimewannya adalah ketika memulai kisah ini dengan mimpi dan menutupnya dengan penafsiran mimpi.⁵

Surat Yusuf memiliki keistimewaan tersendiri di antaranya adalah hubungannya yang sangat erat dengan baju. Al-Sya'bi mengatakan bahwa *Qissatu Yusuf Fi Qamisih* (inti dari kisah Nabi Yusuf terletak pada gamisnya/bajunya). Ada 3 baju berbeda yang dimaksud dalam Surat Yusuf, setiap baju memiliki peran masing-masing dalam pembangunan alur cerita. *Qamish pertama*, baju kebohongan yang dibawa oleh saudara Nabi Yusuf dengan dilumuri darah kambing, agar ayah mereka dapat percaya bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala. *Qamish kedua*, baju kesaksian tanda Nabi Yusuf terbebas dari perbuatan hina, Nabi Yusuf digoda Zulaikha dengan berbagai cara tetapi Nabi Yusuf menolak dan memilih pergi. Namun Zulaikha menarik baju Nabi Yusuf dari belakang hingga robek. *Qamish ketiga*, baju kebahagiaan bagi ayahnya. Nabi Yusuf bertemu dengan adiknya Bunyamin dan menitipkan baju agar diusapkan ke mata ayahnya yang buta, karena tenggelam dalam tangisan rindu terhadap Nabi Yusuf.⁶

Menurut penulis kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang menarik untuk dikaji karena di antara sekian banyak kisah dalam al-Qur'an bahwa dikatakan kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik dalam al-Qur'an. Karena di dalamnya mengandung banyak ibrah, yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dan nasehat bagi umat manusia. Kisah Nabi Yusuf digambarkan secara kronologis dalam al-Qur'an. Maka dari itu, kisah Nabi Yusuf ini lebih identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dari fase remaja hingga dewasa. Kisah Nabi Yusuf diceritakan dalam satu surat khusus, berbeda dengan kisah para nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat.

⁵ Alim Rois, *Ahsanul Qososi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Terhadap Surah Yusuf Ayat 3 Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)*, STAIN Kudus, 52-53.

⁶ Deki Ridho, *Makna Al-Qamish Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an*, Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 no. 1, Februari (2023): 81

Adapun Surat Yusuf ini seringkali dibaca oleh masyarakat Indonesia untuk wanita yang hamil, misalnya Surat Yusuf dibaca ketika acara *mapati* dan *mitoni*, ataupun diamalkan sendiri oleh wanita hamil tersebut, dengan harapan kelak anak yang dikandungnya bisa menjadi anak yang rupawan dan mempunyai akhlak yang baik seperti Nabi Yusuf. Walaupun sebenarnya tidak ada ketentuan ayat-ayat dari al-Qur'an yang membenarkan hal tersebut, namun ini sudah menjadi tradisi yang terus berjalan di masyarakat Indonesia hingga kini.

Oleh karena itu, mengapa sementara ulama memahami bahwa, kisah Surat Yusuf ini ditunjuk dari ayat ketiganya sebagai *ahsan al-qashash* (sebaik-baik kisah). Disamping kandungan kisahnya yang demikian kaya dengan hikmah, nasihat dan urat Yusuf ini merupakan salah satu kisah al-Qur'an yang paling lengkap dalam membeberkan berbagai naluri kemanusiaan. Maka sangat wajar jika Allah memberikan penilaian terhadap kisah Nabi Yusuf sebagai kisah yang paling baik bagi Nabi Muhammad Saw dan umat manusia. Hal ini dijelaskan Allah dalam (Q.S. Yusuf: 3) sebagai berikut;

وَحُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”⁷

Penggambaran kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan tanpa tujuan, melainkan diungkapkan sebagai pengajaran yang disampaikan Allah kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, kehidupan sosial dan karakter para tokohnya. Kisah-kisah merupakan petunjuk yang diberikan oleh Allah tentang berbagai hal yang berhubungan dengan moralitas, tingkah laku dan lain sebagainya. Melalui kisah-kisah yang beragam, Ketika

⁷ Al-Qur'an, Yusuf ayat 3, *Qur'an Kemenag 2019*

orang-orang beriman membaca kisah-kisah dalam al-Qur'an seharusnya bisa memetik pesan intisari yang mendidik bagi manusia dari kisah yang terkandung tersebut. Kemudian dijadikan sebuah pelajaran, patokan dan idealisme yang dijadikan pedoman untuk kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ibnu Katsir kisah-kisah terdahulu dipandang sebagai salah satu media terpenting untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, pengajaran dan pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya, kisah bisa diterima oleh semua umat manusia mulai dari anak-anak hingga orang tua, meskipun setiap individu berbeda watak dan karakter.⁸

Perhatian al-Qur'an atas penamaan moral terhadap manusia dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Hal ini dikarenakan di dalam al-Qur'an dari seluruh aspek ajaran Islam mengandung nilai-nilai ajaran moral, salah satu di antaranya yakni kisah Nabi Yusuf. Dalam ajaran Islam, akhlak mulia dibangun atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariatnya yang berhubungan dengan kewajiban melaksanakan hak dalam bentuk perintah ataupun larangan secara langsung, selain disampaikan juga melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Jika ditinjau kondisi masyarakat di Indonesia sekarang terutama di kota-kota besar, akan kita dapati sebagian besar masyarakat belakangan ini sangat miris sekali perihal melandanya kemerosotan moral. Dimana kepentingan umum tidak lagi diutamakan, tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi yang lebih ditonjolkan. Kejujuran, keadilan dan kebenaran telah ditutup dengan penyelewengan, baik itu terlihat berat maupun ringan. Seperti halnya korupsi, fitnah, adu domba, maksiat, berdusta, dan mengambil hak orang lain.⁹

Pesan moral adalah pesan yang mengacu pada akhlak atau baik buruknya suatu perbuatan. Dalam al-Qur'an bahwa kisah dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan juga

⁸ Abi Al-Fida Ismail Ibn Katsir, "*Qashash Al-Anbiya*" Terj. Moh. Syamsi Hasan dari buku, (Surabaya: Amelia, 2008), 7

⁹ Kokom St. Komariah, "*Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim. Vol. 9, No. 1, 2011, 45.

sebagai langkah strategis dalam memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat modern yang berupa alienasi diri serta menurunnya tingkat moralitas.¹⁰

Di era modern ini marak sekali terjadi perubahan moral, tidak di Indonesia saja melainkan di seluruh dunia. Hal ini di sebabkan semakin majunya perkembangan teknologi karena semua yang di butuhkan bisa dengan cepat di akses oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Sayangnya dengan kecanggihan teknologi di zaman sekarang sering di salah gunakan khususnya para remaja, sehingga terjadi kemerosotan moral. Maka dari itu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dan remaja di masa sekarang sangat dianjurkan.

Moral tidak serta merta ada dalam diri manusia sejak dia dilahirkan, melainkan harus adanya penanaman moral sejak dini. Menanamkan moral bisa dilakukan oleh orang tua, keluarga maupun di sekolah. Penanaman moral bisa dilakukan dengan membiasakan perilaku anak dengan kebiasaan yang baik sesuai adat dan syariat. Mungkin hal itu hanya terlihat sederhana dan sebagian perbuatan kecil namun bisa sangat berarti untuk kehidupan anak di masa remaja dan kehidupan yang akan datang. Selain itu penanaman moral juga bisa dengan mencontoh orang-orang baik seperti para nabi, ulama atau siapapun yang bisa di ambil pelajaran hidupnya.

Satu contoh rusaknya moral yang sekarang sedang *viral* yaitu kasus penganiayaan anak di bawah umur yang bernama Dandy Satrio (20 tahun) menganiaya anak di bawah umur bernama David (15 tahun). Aksi itu di tengarai terjadi karena Dandy membela pacarnya yang juga masih usia anak A (15 tahun). Kejadian penganiayaan tersebut mengakibatkan korban mengalami luka serius dan koma di rumah sakit. Kasus ini seharusnya bisa menjadi pembelajaran bagi para orang tua untuk bisa lebih mengawasi pergaulan anak-anaknya. Sehingga anak-anak tersebut lebih bisa mengendalikan emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan membahayakan orang lain.¹¹

¹⁰ Ziadun Sardar dan Merryl Wyn Davies “*Faces of Islam Conversion On Contemporary Issues*” Terj. A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1992), 9

¹¹ Shelbi Asrianti, Kasus Penganiayaan oleh Anak Pejabat Pajak Jadi Pembelajaran Bagi Orang Tua, diakses 17 Juli 2023.

<https://ameera.republika.co.id/berita/rqkoj1425/kasus-penganiayaan-oleh-anak-pejabat-pajak-jadi-pembelajaran-bagi-orang-tua>

Dari contoh diatas bisa di simpulkan bahwa kemerosotan moral sekarang ini telah menjalar kepada pemuda pemudi, juga banyak kita jumpai anak-anak yang sulit dikendalikan, keras kepala, suka bikin onar, nakal dan lain sebagainya. Salah satu faktor dari perilaku tersebut dikarenakan kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap masyarakat. Jika keyakinan beragama di dasarkan atas pengertian yang sesungguhnya serta diiringi pelaksanaan ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh.¹²

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik menggali sejarah masa lalu dengan cara merenungi lebih dalam tentang pesan-pesan moral pada kisah Nabi Yusuf dengan tujuan untuk diaplikasikan pada masa sekarang. Dari banyaknya ayat pada Surat Yusuf, penulis membatasi ayat yang dikaji yaitu Q.S. Yusuf 33-52 karena kisah pada ayat tersebut menjelaskan pesan moral ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara yang membatasi aktivitas dan ruang geraknya, sehingga kini dikenang dengan kesuksesannya menjadi aktor sejarah oleh generasi sesudahnya. Tidak hanya itu, penulis memilih ayat ini karena di dalamnya mengandung banyak ibrah serta moral yang dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat modern.

Ada beberapa pesan moral yang dapat dipetik dari penafsiran Buya Hamka pada Q.S. Yusuf 33-52 yaitu *pertama* agar manusia menjaga kesetiaan, nafsu syahwatnya serta mohon perlindungan kepada Allah. Karena apa yang telah dilakukan istri Al-Aziz merupakan bentuk ketidak setiaan seorang istri terhadap suami, karena berani mencintai dan bahkan merayu dan mengajak Nabi Yusuf berzina. *Kedua*, seorang pemimpin harus bersikap adil dan tidak dzalim kepada rakyatnya terlebih ketika mengadili suatu perkara. Seperti Keputusan raja Al-Aziz dan pembesar kerajaan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf ke penjara merupakan keputusan sepihak tanpa dihadiri oleh Nabi Yusuf dan tanpa adanya proses penyelidikan terlebih dahulu. Perbuatan raja Al-Aziz ini

¹² Kokom St. Komariah, “*Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’lim. Vol. 9, No. 1, 2011, 46-47.

menunjukkan berlaku tidak adil terhadap Nabi Yusuf karena melakukan sidang secara sepihak, tidak memiliki barang bukti, dan hanya berdasar keterangan zulaikha. *Ketiga*, berbuat kebaikan, tolong menolong, amanah dan jujur serta tekun beribadah. Di dalam penjara Nabi Yusuf menebarkan banyak kebaikan, di mana kebaikan yang dilakukan adalah dibuktikan dengan adanya dua orang pemuda yang berada dalam penjara. Nabi Yusuf menenangkan mereka, memberikan motivasi dan tidak hanya itu apabila ada penghuni penjara yang sakit maka akan dirawatnya, dan apabila ada yang minta tolong maka akan ditolongnya. *Keempat*, harus kuat iman terutama iman kepada Allah dan iman adanya kehidupan akhirat yang abadi. Suasana di dalam penjara, tempat yang terbatas, menyebabkan pikiran dapat dihipunkan. Di saat itulah Nabi Yusuf memberikan kesadaran kepada dua orang pemuda tentang bagaimana salah dan tersesat ataupun bodoh paham menyembah berbagai tuhan, berbagai dewa itu. *Kelima*, menyampaikan interpretasi secara benar. Ketika Nabi Yusuf menafsirkan mimpi kedua sahabatnya di penjara merupakan bentuk kegiatan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam mimpi untuk meningkatkan pemahaman kedua sahabatnya mengenai makna di balik mimpi mereka. *Keenam*, menyampaikan amanat dan berani berkata benar dihadapan penguasa. Setelah salah satu pemuda dikeluarkan dari penjara, dia tidak berani menyampaikan amanat kepada raja, karena dia sudah tenggelam kembali dalam kemewahan istana dan memperhambakan diri kepada raja. Ataupun karena takut menyebut soal Nabi Yusuf yang terpenjara di hadapan raja, karena takut kemurkaan raja kepada dirinya sendiri. Oleh sebab itu didiamkan saja amanat dari Nabi Yusuf. *Ketujuh*, meminta nasihat atau petunjuk pada ahlinya. Nabi Yusuf menafsirkan mimpi raja, tidak hanya itu Nabi Yusuf juga memberi nasihat dan solusi kepada raja. *Kedelapan*, harus bersikap objektif dalam menetapkan suatu putusan hukum. Setelah raja melakukan penyelidikan untuk memenuhi permintaan Nabi Yusuf yang tidak mau keluar dari penjara. Sang raja mendesak para perempuan yang memotong tangannya, dan istri Al-Aziz mengaku bahwa dia yang bersalah, dia yang menggoda Nabi Yusuf, akhirnya Nabi Yusuf mau keluar dari penjara. Maka dari itu, jadi seorang

pemimpin harus bersikap objektif yaitu mengambil keputusan berdasarkan fakta dan data secara rasional.

Untuk penelitian ini penulis akan meneliti menggunakan tafsir lokal yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan judul penelitian **"PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Pada Q.S. Yusuf 33-52)"** dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi terutama bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Dalam hal ini, alasan penulis memilih tafsir Al-Azhar kaitannya dengan tema moral adalah:

Pertama: Buya Hamka adalah tokoh mufasir nusantara yang menyajikan penafsiran ayat dengan menghubungkan fiqih, politik, tasawuf, filsafat, sastra dan lainnya.

Kedua: Tafsir Al-Azhar memiliki langkah dan karakteristik kitab tafsir modern kontemporer dimana metode, corak serta langkah penafsiran yang Buya Hamka ambil dalam memahami al-Qur'an telah memperlihatkan kesungguhannya dalam membumikan al-Qur'an dalam kehidupan Islam Nusantara yang lebih nyata dan kontekstual.¹³ Dan memiliki corak tafsir adabi ijtima'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya moral masyarakat pada waktu itu, agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Sehingga tentu akan mendapatkan pemahaman yang relevan serta logis untuk kalangan masyarakat.¹⁴

Ketiga: kepedulian dan perhatian Buya Hamka sangat tinggi terhadap persoalan moral, baik itu individu maupun kelompok. Pemikiran Hamka terhadap kajian moral dikonstruksikan atas dasar agama, serta menekankan pentingnya memperkuat tauhid.¹⁵ Dan Tafsir Al-Azhar memiliki corak tauhid sebagai metode pembelajaran dan proses pendidikan. Buya Hamka menegaskan seharusnya setiap tindakan manusia didasari kepada Allah dalam

¹³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Konstektual Al-Azhar Karya Buya Hamka" *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 41

¹⁴ Nasrudin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-qur'an" (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2000), 9.

¹⁵ Sudin, "Pemikiran Hamka Tentang Moral", *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No.2, Juli 2011, 255.

perilakunya baik itu buruk maupun baik sesuai dengan kondisi tersebut.

Kisah ini juga memiliki kaitannya dengan tokoh tafsir yang dijadikan pembahasan dalam skripsi ini yaitu Buya Hamka. Kisah Nabi Yusuf hampir mirip dengan Buya Hamka yang berawal dari Buya Hamka mendapat fitnah dengan tuduhan menyelenggarakan rapat gelap telah menyusun rencana pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Akhirnya Buya Hamka mengalami kehidupan dramatis dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam penjara yang membatasi ruang geraknya, hingga berhasil menulis sebuah karya tafsir yang dapat dijadikan sebuah referensi oleh pengkaji ilmu terutama tafsir. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji penafsiran Buya Hamka perihal kisah Nabi Yusuf dalam penjara, dan penulis akan fokus pada ayat 33-52 dalam Surat Yusuf.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, melihat dari banyaknya surat yusuf, maka penelitian ini hanya fokus kepada pesan moral pesan moral kisah Nabi Yusuf dalam penjara yaitu, pada ayat 33-52.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Yusuf 33-52?
3. Bagaimana pesan moral yang dapat digali dari kisah Nabi Yusuf dalam penjara dengan relevansi di masa sekarang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar
3. untuk mengambil pesan moral yang dapat digali dari kisah Nabi Yusuf dalam penjara dengan relevansi di masa sekarang

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan wawasan bagi kajian keIslaman, khususnya bagi

penelitian ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam bidang ayat-ayat kisah.

2. Untuk menambah khazanah keilmuan keIslaman, terutama pembaca dalam bidang pengetahuan tentang pesan moral kisah Nabi Yusuf dalam penjara dari kisah Nabi Yusuf yang tertuang dalam al-Qur'an.
3. Diharapkan mampu membawa pengetahuan dan intensif baru kepada para pembaca dan penulis secara pribadi, sehingga dapat dijadikan sebagai contoh serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan memudahkan dalam penelitian ini harus diatur secara sistematis untuk membantu elaborasi dan penjelasan. Hal ini sebagai upaya memastikan bahwa pembahasan selanjutnya tidak akan keluar dari rumusan masalah. Oleh sebab itu, rincian sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. **BAB I** adalah pendahuluan, yaitu bagian awal dari bahan kajian yang dapat digunakan untuk merangkum keseluruhan masalah. Latar belakang, yang menjelaskan proses terjadinya masalah yang diangkat dalam penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan objek penelitian, tujuan dan kelebihan penelitian, serta sistematikanya. Bab pertama ini mencakup seluruh proses menghasilkan diskusi peneliti.
2. **BAB II** adalah tinjauan pustaka, yang meliputi pembahasan kajian teoritis terkait dengan judul penulis, Penelitian sebelumnya yang terkait atau serupa dengan penelitian, dan salah satu bahan perbandingan dan referensi penulis dalam penelitian, serta kerangka berpikir, yang merupakan ringkasan dari apa yang akan dibahas dalam penelitian.
3. **BAB III** yaitu Metode Penelitian, membahas tentang Metode penelitian penulis, dimulai dengan jenis dan metodologi penelitian, subjek penelitian, sumber data, metodologi pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.
4. **BAB IV** yaitu dikhususkan untuk pembahasan hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, dan analisis data penelitian.

5. **BAB V** berjudul kesimpulan, adalah bab terakhir dari penelitian, dan berisi kesimpulan yang diambil dari deskripsi dan penjelasan penelitian, serta komentar dari penulis mengenai penelitian ini.

